

PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI TERHADAP BURNOUT PADA PERAWAT

By Nopita

PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI TERHADAP *BURNOUT* PADA PERAWAT

ABSTRAK

Kasus positif Covid-19 terus meningkat hampir disetiap negara. Kasus positif secara global tercatat kurang lebih 113 juta kasus dengan kasus kematian sebanyak 2,5 juta jiwa. Negara dengan angka kasus pasien positif terbanyak yaitu Amerika Serikat dengan jumlah total kasus 28 juta kasus. Indonesia berada di urutan 18 dengan total kasus kurang lebih 1,3 juta kasus positif, kasus meninggal kurang lebih 35 ribu kasus. Perawat merupakan tenaga kesehatan di garda depan yang merawat pasien covid-19. Perawat dalam melaksanakan tugasnya wajib menggunakan alat pelindung diri (APD). Penggunaan APD ini dapat memberikan perlindungan bagi penggunanya. Penggunaan APD pada level 3 pada masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini dalam jangka waktu yang lama merupakan salah satu faktor yang dapat memicu *burnout*. Data menyebutkan sebanyak 2,707 orang dari 60 negara menyatakan bahwa tenaga kesehatan mengalami *burnout* akibat pandemi covid-19 yang tidak kunjung usai bahkan justru semakin meningkat. Dampak dari *burnout* ini dapat menyebabkan perawat merasakan kehilangan energy, kehilangan antusiasme dalam bekerja, dan kehilangan kepercayaan diri. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui hubungan penggunaan APD terhadap *burnout* pada perawat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan teknik sampel *purposive sampling*, dengan melibatkan sampel sebanyak 213 orang. Data dianalisis menggunakan uji *rank spearman*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menggunakan APD dalam kategori baik yaitu sebanyak 167 orang (78,4%), sebagian besar responden mengalami *burnout* rendah yaitu sebanyak 204 orang (95,8%) dengan nilai p value 0,001 dan kekuatan korelasi -0,228 arah korelasi negative. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan APD dengan *burnout*, dimana semakin baik penggunaan APD maka semakin rendah *burnout* yang dirasakan perawat. Penggunaan APD yang baik dapat mengurangi *burnout* yang dirasakan perawat karena penggunaan APD membuat perawat merasa aman dan terlindungi. Diharapkan agar perawat senantiasa menggunakan APD sesuai dengan standar yang ada, disamping itu diharapkan juga agar pihak rumah sakit senantiasa melakukan evaluasi secara berkala terhadap kesehatan mental perawat agar bisa mengurangi resiko terjadinya *burnout*.

Kata kunci : alat pelindung diri, *burnout*, perawat

ABSTRACT

Positive cases of Covid-19 continue to increase in almost every country. Globally, there have been approximately 113 million positive cases with 2,5 million deaths. The country with the most positive cases is the United States with a total of 28 million cases. Indonesia is ranked 18th with a total of approximately 1.3 million positive cases, approximately 35 thousand cases of death. Nurses are health workers on the front line who treat Covid-19 patients. Nurses in carrying out their duties are required to use personal protective equipment (PPE), the use of this personal protective equipment can provide protection for its users. The use of level 3 PPE during the Covid-19 pandemic for a long time is one of the factors that can trigger burnout. The data stated as many as 2,707 people from 60 countries stated that health workers experienced burnout due to the ongoing Covid-19 pandemic, even though it was increasing. The impact of this burnout can cause nurses to feel a loss of energy, lose enthusiasm for work, and lose self-confidence. This study aims to determine the relationship between the use of PPE on burnout in nurses. This type of research is descriptive quantitative with a cross sectional approach. The sampel technique in this study is purposive sampling, with a total sampel 213 people. The data were analyzed using the spearman rank test. The results showed that most of the respondents used PPE in the

good category, as many as 167 people (78,4%), most of the respondents experienced low burnout as many as 204 people (95,8%) with a p value of 0,001 and a correlation strength of -0,228 correlation direction negative. This shows that there is a relationship the use of PPE with burnout in nurses, the better the use of PPE, the lower the burnout felt by nurses. The use of good PPE can reduce burnout felt by nurses because the use of PPE makes them feel safe and protected. It is expected that nurses always use PPE in accordance with existing standars, besides that it is also expected that the hospital always evaluates the mental health of nurses on regular basis in order to reduce the risk of burnout.

Keyword :burnout, nurses, personal protective equipment

PENDAHULUAN

Masyarakat dunia saat ini masih melanjutkan perjuangannya untuk menghadapi Covid-19. Penyebaran penyakit Covid-19 sangat cepat bisa lewat udara maupun kontak langsung antara sesama manusia (Artiningsih and Chisan, 2020). Data menunjukkan trend penyebaran kasus positif Covid-19 di Bali menempati posisi ke 8 dengan dengan jumlah kasus kurang lebih sebanyak 160.158 kasus ribu, dengan urutan sebagai berikut DKI Jakarta (1.291.983 kasus), Jawa Barat (1.120.567 kasus), Jawa Tengah (629.047 kasus), Jawa Timur (580.723 kasus), Banten (302,410 kasus), Daerah istimewa Yogyakarta (221.339 kasus), Kalimantan Timur (206, 613 kasus) (Satuan Tugas Penanganan Covid, 2022).

Data yang dirilis oleh Ketua Harian Penanganan Satgas COVID-19 Provinsi Bali pada bulan Januari 2021 menunjukkan pasien terkonfirmasi positif di Bali mencapai angka 542 kasus. Hal tersebut menjadi pencapaian tinggi bagi Provinsi Bali. Penambahan kasus positif juga dialami oleh tenaga kesehatan di Indonesia. Gugurnya petugas medis serta tenaga kesehatan di Indonesia terus bertambah dan menjadi yang tertinggi di Kawasan Asia dan nomor tiga terbesar diseluruh dunia (IDI, 2021). Data Tim Mitigasi Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia mencatat 647 tenaga medis gugur akibat terinfeksi COVID-19 dimana sebanyak 221 perawat meninggal dunia di Indonesia (IDI, 2021). Masyarakat secara global sangat merasakan dampak yang besar dari pandemi Covid-19. Dampak besar dirasakan juga oleh tenaga kesehatan (Artiningsih and Chisan, 2020). Perawat wajib memberikan pelayanan dan asuhan keperawatan pada pasien Covid-19, perlu memperhatikan beberapa hal guna meminimalisir terinfeksi Covid-19. Salah satu hal yang wajib diperhatikan yaitu penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Solusi dalam meminimalisir terpaparnya penyakit dan kecelakaan kerja yaitu dengan penggunaan APD. Pemakaian APD harus disesuaikan dengan standar operasional prosedur dari rumah sakit (Ahmad *et al.*, 2020). Standar atau level penggunaan APD bagi tenaga kesehatan seperti perawat yang melakukan kontak langsung dengan pasien dalam pengawasan seperti pasien positif Covid-19 adalah alat pelindung diri level III (Ahmad *et al.*, 2020).

APD diri level III adalah alat sebuah alat perlindungan diri yang seharusnya dipakai oleh tenaga kesehatan di ruang operasi, ruang prosedur, dan ruang rawat inap khusus pasien terkonfirmasi Covid-19, alat pelindung diri ini dapat melindungi tenaga kesehatan khususnya perawat dari kegiatan yang menimbulkan aerosol pada pasien dengan status dalam pemantauan atau positif Covid-19. Jenis-jenis alat perlindungan diri di level III ini, meliputi gaun *coverall*, apron, masker N95, sarung tangan karet

steril sekali pakai, *face shield*, pelindung mata, *headcap*, serta sepatu *boots* (Ahmad *et al.*, 2020). Persediaan alat pelindung diri yang kurang untuk perawat dapat menyebabkan mereka berisiko terpapar Covid-19 lebih besar, karena pasien sangat sering kontak dengan perawat. Penggunaan APD dapat menyebabkan terbatasnya aktivitas pemenuhan kebutuhan dasar seperti makan, minum, serta kebutuhan eliminasi. Perawat harus merasakan rasa panas dan pengap saat menggunakan APD tersebut demi meminimalisir risiko tertular virus Covid-19 (Ahmad *et al.*, 2020). Penggunaan APD dalam jangka waktu lama juga menjadi pemicu timbulnya *burnout* (Rosyanti and Hadi, 2020).

Burnout dikatakan sebagai suatu kondisi seseorang yang mengalami kelelahan sehingga tidak dapat melakukan fungsinya sebagaimana mestinya yang diakibatkan oleh terlalu keras dalam bekerja. *Burnout* yang dialami perawat saat pandemi Covid-19 ini dapat menyebabkan penurunan kualitas pelayanan kesehatan pada pasien. Perawat yang telah mengalami lelah fisik dan mental, akan kesulitan dalam berkonsentrasi serta kurang mampu melakukan pemberian pelayanan untuk pasien Covid-19. *Burnout* yang dialami perawat juga bisa membahayakan keselamatan perawat itu sendiri, karena ketika sudah merasakan lelah fisik dan psikologis, maka sistem pertahanan tubuh juga akan melemah dan risiko terparap virus Covid-19 akan semakin besar (Ahmad *et al.*, 2020). Pemenuhan kebutuhan secara fisik maupun mental yang kurang, dapat menyebabkan perawat memilih keluar dari pekerjaannya. Hal ini merupakan dampak dari timbulnya *burnout* pada perawat.

Burnout selama pandemi Covid-19 juga disebabkan oleh adanya tekanan akan waktu kerja, kurangnya dukungan dari institusi atau organisasi terkait (rumah sakit serta lain sebagainya), stress akan pekerjaan yang tinggi, dan tidak adanya waktu untuk menenangkan diri sendiri. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa tenaga kesehatan yang mengalami *burnout* akibat tidak kunjung usainya pandemi covid-19 justru semakin meningkat (Morgantini *et al.*, 2020). Penggunaan APD merupakan salah satu faktor situasional yang mempengaruhi *burnout* pada perawat. Hal ini diuraikan oleh Sabir *et al* (2021) yang menjelaskan bahwa pemakaian alat pelindung diri menjadi salah satu penyebab timbulnya stress dalam diri perawat. Pemakaian APD untuk durasi panjang dapat menyebabkan kecemasan bagi tenaga medis (Sabir, Arafat and Yusuf, 2021). Peningkatan kasus positif penyakit Covid-19 ini menyebabkan para perawat merasa lelah, stress, cemas, dan menginginkan pandemi ini segera berlalu dimana stres dan kecemasan yang berkepanjangan akan memicu terjadinya *burnout*. Menurut penelitian dari Rosyanti and Hadi (2020) menyebutkan sumber stress bagi perawat adalah penggunaan APD. WHO telah mengeluarkan sebuah rekomendasi tentang cara menggunakan masker respirator FFP2, kepatuhan mengenai sikap yang tepat serta prosedur praktik terbaik untuk menangani penularan penyakit sehingga dapat menurunkan resiko penyebaran virus. Penggunaan APD dalam jangka waktu lama juga menjadi pemicu timbulnya *burnout* pada perawat (Rosyanti and Hadi, 2020).

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan di lima RS Negeri dan Swasta di Bali didapatkan data bahwa 8 (80%) perawat yang menangani pasien Covid-19 dengan menggunakan APD level 3 dimana perawat merasa panas dan pengap serta tenaganya terkuras ketika menggunakan APD untuk durasi

waktu yang panjang selama bertugas, 10 orang (100%) perawat juga mengatakan bahwa mereka merasa cemas, khawatir dan merasa takut tertular virus Covid-19. Hasil wawancara juga menunjukkan 7 orang (70%) perawat merasakan kelelahan fisik maupun emosional akibat banyaknya pasien yang dirawat dan penggunaan APD dalam jangka waktu yang lama. Data menunjukkan 10 orang (100%) perawat yang diwawancara memiliki harapan yang sama, yakni berharap segera berakhirnya pandemi Covid-19 agar bisa kembali ke rutinitas seperti semula. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara penggunaan APD terhadap *burnout* yang dialami perawat yang selama Covid-19 di Bali.

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif menggunakan design *deskriptif* observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan lima rumah sakit negeri dan swasta di Bali sebagai tempat penelitiannya, dengan waktu selama 2 bulan dari bulan April-Juni 2021. Nama rumah sakit tidak dicantumkan karena mematuhi keputusan etik penelitian. Seluruh perawat merawat pasien Covid-19 merupakan populasi penelitian ini. Tekniskamplinya menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* didapatkan sampel sebanyak 213 orang perawat. Kriteria inklusi penelitian yaitu perawat yang bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*, memiliki pengalaman kerja minimal 1 tahun dan berpendidikan minimal D3 Keperawatan sedangkan kriteria eksklusinya yaitu perawat yang tidak kooperatif. Variabel dalam penelitian ini, yaitu penggunaan APD sebagai variabel bebas dan *burnout* perawat sebagai variabel terikat. Instrumen dalam penelitian ini yaitu kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya pada 30 orang perawat. Kuesioner APD terdiri dari 13 item pernyataan dengan skala likert, nilai validitas kuesioner ini yaitu berada pada rentang 0,367-0,777 dan nilai reliabilitasnya 0,851. Kuesioner *burnout* terdiri dari 18 item pernyataan dengan skala likert, nilai validitas kuesioner yaitu berada pada rentang 0,452-0,779 dan nilai reliabilitasnya 0,904. Penelitian ini diawali dengan melakukan persamaan persepsi bersama enumerator lalu melakukan pendekatan kepada responden sembari menjelaskan tujuan, manfaat, prosedur dan alur penelitian. Responden yang bersedia terlibat dalam penelitian kemudian menandatangani *informed consent* lalu dilanjutkan mengisi kedua kuesioner dalam penelitian ini. Penelitian ini telah mendapatkan ijin etik dengan No.04.0379/KEPITIKES-BALI/IV/2021. Analisa data bivariat menggunakan uji korelasi *rank spearman*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik responden	n	%
Usia		
25-35 Tahun	117	46,8
36-46 Tahun	91	36,4
>46 Tahun	5	2,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	59	27,7
Perempuan	154	72,3
Status pernikahan		
Menikah	184	86,4
Tidak menikah	29	13,6
Pendidikan		
DIII Keperawatan	114	53,5
S1 Keperawatan	45	21,1
Profesi Ners	54	25,4
Lama bekerja		
1-5 tahun	28	13,1
6-10 tahun	156	73,2
>10 tahun	29	13,6
Total	213	100

2
Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berada pada usia 25-35 tahun, yaitu sebanyak 117 orang (46,8%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 154 orang (72,3%), memiliki status pernikahan menikah sebanyak 184 orang (86,4%), status pendidikan DIII Keperawatan sebanyak 114 orang (53,5%) dan lama bekerja 6-10 tahun sebanyak 156 orang (73,2%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Masing-masing variabel penelitian

Variabel penelitian	n	%
Penggunaan APD		
Baik	167	78,4
Cukup	46	21,6
<i>Burnout</i>		
Rendah	204	95,8
Sedang	8	3,8
Tinggi	1	0,4
Total	213	100

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden menggunakan alat pelindung diri dalam kategori baik, yaitu sebanyak 167 orang (78,4%) dan *burnout* perawat sebagian besar rendah yaitu sebanyak 204 orang (95,8%).

Tabel 3. Hubungan penggunaan APD dengan *burnout* pada perawat

Penggunaan APD	<i>Burnout</i>						Jumlah		r	p
	Rendah		Sedang		Tinggi		f	%		
	f	%	f	%	f	%				
Cukup	40	18,8	6	2,8	0	0	46	21,6	-0,228	0,001
Baik	164	77,0	2	0,9	1	0,4	167	78,4		
Jumlah	204	95,8	8	3,8	1	0,4	213	100		

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden menggunakan APD dengan baik dan mengalami *burnout* rendah yaitu sebanyak 164 orang (77,0%), dengan nilai *p value* 0,001 dan kekuatan hubungan -0,228 arah kolerasi negatif.

BAHASAN

Penggunaan APD dari 213 responden mendapatkan hasil yaitu sebagian besar responden dengan kategori baik sebanyak 167 orang (78,4%) serta sebanyak 46 orang (21,6%) dengan kategori cukup baik. Hal ini berarti penggunaan APD dalam kategori baik. Upaya yang dapat dilakukan dalam melindungi pekerja dari bahaya yang dapat terjadi ditempat kerja baik bersifat fisik maupun kimiawi disebut APD. Penggunaan APD memiliki peran yang penting di masa pandemi Covid-19. APD yang digunakan oleh tenaga kesehatan untuk melindungi diri dari paparan virus Covid-19 yang semakin hari semakin meresahkan masyarakat karena penyebarannya yang cepat. APD level 3 merupakan alat yang mesti digunakan oleh tenaga kesehatan terutama yang bekerja diruang isolasi agar terlindungi dari paparan virus Covid-19 (Wayutomo, 2020).

Penelitian Emenda (2020) menyatakan bahwa sebagian besar responden mempunyai sikap penggunaan alat pelindung diri dalam kategori baik sebanyak 28 orang (60,9%) sedangkan responden dengan sikap dalam kategori cukup sebanyak 18 orang (39,1%). Penelitian yang dilakukan Arif, (2021) juga menyatakan bahwa dari 127 responden menunjukkan bahwa perilaku penggunaan APD pada perawat di masa pandemi Covid-19 dengan kategori baik sebanyak 91 responden (71,7 %), yang juga didukung dengan pengetahuan yang dimiliki perawat terhadap penggunaan APD di masa pandemi Covid-19.

Penelitian Apriluana, Khairiyati and Setyaningrum (2016) menyebutkan bahwa sikap serta perilaku perawat dalam menggunakan APD kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor usia dan masa kerja sebagai perawat. Perawat yang berusia 26-35, secara usia pada periode kehidupan ini disebut sebagai usia yang penting karena pada periode ini struktur kehidupan cenderung tetap serta stabil. Seseorang dengan usia yang cukup maka tingkat kemampuan serta kekuatannya lebih matang dalam berpikir serta bekerja. Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik usia responden didominasi pada rentang usia 25-35 tahun yaitu sebanyak 117 orang (54,9%) dan karakteristik responden berdasarkan masa bekerja sebagai perawat didominasi 156 orang (73,2%). Perawat yang memiliki masa kerja 6-10

tahun cenderung memiliki pengalaman dan pengetahuan yang baik dalam menggunakan alat pelindung diri level 3 saat menangani pasien Covid-19.

Burnout yang dialami perawat dari 213 responden, sebanyak 204 orang (95,8%) dengan kategori rendah, 8 orang (3,8%) dengan kategori sedang dan 1 orang (0,5%) dengan kategori tinggi. Hal tersebut diartikan bahwa sebagian besar perawat dengan *burnout* dalam kategori rendah. *Burnout* yang dirasakan dalam kategori rendah juga didukung oleh hasil jawaban kuesioner responden yang menyatakan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 80% menyatakan tidak pernah tidak bekerja dengan sepenuh hati. Hal ini mendandakan bahwa perawat senantiasa bekerja sepenuh hati dalam merawat pasien covid-19.

Kondisi pandemi Covid-19 menyebabkan banyak hal diantaranya rasa kelelahan fisik dan mental terhadap pandemic yang tidak kunjung usai atau bisa disebut *Burnout*. *Burnout* merupakan kondisi lelah secara fisik dan mental terhadap tuntutan pekerjaan akibat dari adanya suatu pandemi dalam jangka waktu yang lama. Kelelahan dalam menghadapi pandemi atau *Pandemic Burnout* dapat menyebabkan seseorang merasa terkuras secara emosional dan tidak dapat berfungsi dalam konteks di banyak aspek kehidupan, khususnya dalam melakukan pekerjaan. Kelelahan dapat menurunkan motivasi dan menyebabkan seseorang merasa tidak berdaya, putus asa, dan kesal. Perawat sebagai bagian dari tenaga kesehatan yang turut serta menangani pasien Covid-19 memiliki risiko mengalami *pandemic burnout* (Queen and Harding, 2020).

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian dari Kapu (2020), penelitian tersebut menyebutkan perawat di ruang IGD serta ICU *burnout* rendah sebanyak 22 responden (65%) dari 34 orang responden selama pandemi Covid-19. Hal ini terjadi karena adanya *self efficacy* yang tinggi dari perawat. Meskipun hasil *burnout* ringan/rendah, hal tersebut harus tetap diperhatikan dan diwaspadai karena memiliki kemungkinan besar *burnout* yang dirasakan meningkat. Penelitian Pertiwi, Andriany and Pratiwi (2021), menunjukkan tingkat *burnout* yang dialami tenaga medis perawat saat pandemi covid-19 dalam kategori rendah yaitu 34,3% dari 127 responden. *Burnout* selama pandemi dapat terjadi akibat kelelahan emosional, adanya tekanan akan waktu kerja, kurangnya dukungan dari institusi atau organisasi terkait (rumah sakit, dan lain sebagainya), stress akan pekerjaan yang tinggi, dan tidak adanya waktu untuk menenangkan diri sendiri. Hal ini akan berpengaruh terhadap kinerja atau kualitas pelayanan yang diberikan oleh tenaga kesehatan secara profesional (Morgantini *et al.*, 2020).

Kelelahan emosional dan fisik, serta perasaan takut tertular Covid-19 masih menjadi keluhan bagi perawat ruang isolasi. Perawat harus dapat mengontrol diri dan memberikan dukungan kepada diri sendiri sehingga dapat meminimalisir terjadinya *burnout* selama pandemi Covid-19 yang masih belum dapat dipastikan kapan akan berakhir.

Berdasarkan hasil uji *rank spearman* untuk menganalisis hubungan penggunaan APD dengan *burnout* perawat diperoleh hasil p value= 0,001 yang berarti ada hubungan secara signifikan antara penggunaan APD dengan *burnout* perawat. Nilai kekuatan korelasi menunjukkan -0,228 dengan arah

korelasi negative. Hal ini berarti apabila penggunaan alat pelindung diri baik maka *burnout* rendah, begitu pula sebaliknya jika penggunaan alat pelindung diri buruk maka *burnout* tinggi.

Alat pelindung diri digunakan oleh perawat untuk melindungi dirinya dari paparan virus berbahaya (Wayutomo, 2020). *Burnout* merupakan kondisi lelah secara fisik dan mental terhadap tuntutan pekerjaan akibat dari adanya suatu pandemi dalam jangka waktu yang lama. Kelelahan dalam menghadapi pandemi dapat menyebabkan seseorang merasa terkurus secara emosional dan tidak dapat berfungsi dalam konteks di banyak aspek kehidupan, khususnya dalam melakukan pekerjaan. Kelelahan dapat menurunkan motivasi dan menyebabkan seseorang merasa tidak berdaya, putus asa, dan kesal. *Burnout* yang dirasakan oleh orang-orang dengan profesi yang memiliki interaksi dengan orang lain, seperti pekerja pelayanan kemanusiaan, yang menekankan hubungan interpersonal antara penyedia dan penerima, contohnya tenaga dalam pelayanan kesehatan (Queen & Harding, 2020).

Penelitian dari Rosyanti and Hadi (2020) menyebutkan bahwa alat pelindung diri menjadi salah satu sumber stress yang dapat memicu timbulnya *burnout* pada perawat di era Covid-19. Namun di sisi lain APD juga dapat disebut sebagai senjata untuk mencegah agar tidak terpapar virus Covid-19. Penggunaan alat pelindung diri telah ditetapkan sesuai standar yaitu alat pelindung diri level 3 yang diharapkan dapat membantu perawat melindungi diri dari virus Covid-19. Perawat harus menggunakan APD level 3 dalam jangka waktu yang lama demi keselamatan diri sendiri dalam menangani pasien Covid-19. Ketakutan akan tertular virus Covid-19 menyebabkan perawat harus siap memproteksi diri dengan menggunakan APD. Minimnya persediaan APD di Indonesia menjadi suatu masalah yang ditakutkan oleh perawat. Suatu kewajiban yang mengharuskan menjadi garda terdepan mengalami kelelahan fisik dan emosional serta minimnya pengetahuan membuat perawat cenderung mengalami *burnout*.

Burnout dalam menghadapi pandemi yang dirasakan oleh perawat dapat menurunkan kualitas pelayanan kesehatan dalam menghadapi pasien Covid-19. Perawat yang bekerja ditengah-tengah perhatian media masa serta menjadi perhatian publik secara intens, panjangnya waktu bekerja, masif serta tidak pernah terjadi sebelumnya pada perawat maka akan berimplikasi sehingga akan memicu efek psikologis negatif seperti suasana hati buruk, mudah marah, panik, insomnia, gangguan emosi, kelelahan emosional, stress dan depresi. Terbatasnya persediaan alat pelindung diri semakin menimbulkan rasa resah bagi perawat sehingga mempengaruhi pikiran, dan juga mental, ditambah dengan beban kerja yang berat dan risiko tinggi yang dipikulnya. Dampak dari *burnout* ini dapat menyebabkan perawat merasakan kehilangan energi, kehilangan antusiasme dalam bekerja, dan kehilangan kepercayaan diri (Handayani *et al.*, 2020).

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara penggunaan APD dengan *burnout* perawat menandakan bahwa baik kurangnya penggunaan alat pelindung diri akan mempengaruhi tinggi rendahnya *burnout* yang dialami semasa pandemi Covid-19. Penggunaan alat pelindung diri yang kurang baik dapat memicu semakin parahnya keluhan kelelahan fisik dan emosional serta semakin beratnya beban kerja yang dihadapi perawat. Perawat yang telah mengalami *burnout*

dengan tingkat tinggi, maka akan merasa bosan dan tidak bersemangat dalam bekerja, sehingga risiko terpapar virus Covid-19 lebih besar. Perawat dengan kondisi *burnout* juga dapat mengakibatkan terjadinya penurunan kualitas pelayanan kesehatan sehingga berdampak pada kualitas rumah sakit itu sendiri. Persediaan alat pelindung diri yang memadai dapat menjadi salah satu bentuk dukungan penuh pada perawat dan memastikan bahwa perawat dapat menjalankan tugasnya dengan aman.

SIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menunjukkan hubungan signifikan antara penggunaan APD dengan *burnout* pada peawat yang menangani pasien Covid-19. Diharapkan agar pihak manajemen rumah sakit melakukan evaluasi secara berkala terhadap kesehatan mental perawat agar bisa mengurangi resiko terjadinya *burnout*.

RUJUKAN

- Ahmad, A. S. *et al.* (2020) 'Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19', *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, (April), pp. 57–65. doi: 10.17509/jpki.v6i1.24546. Diakses pada tanggal 5 September 2021
- Apriluana, G., Khairiyati, L. and Setyaningrum, R. (2016) 'Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap Dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Perilaku Penggunaan Apd Pada Tenaga Kesehatan', *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(3), pp. 82–87. Diakses pada tanggal 5 September 2021
- Arif, A. (2021) 'Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tenaga Kesehatan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Masa Pandemi Covid 19 di RSD Balubg'. Universitas Muhammadiyah Jember. Diakses pada tanggal 5 September 2021
- Artiningsih, R. A. and Chisan, F. K. (2020) 'Burnout dan komitmen terhadap tugas: tantangan tenaga medis dalam menghadapi pandemi covid-19', in *Prosiding Seminar Nasional LP3M*. Diakses pada tanggal 5 September 2021
- Ernanda, N. (2020) 'Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Ketersediaan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD DR. H. MOCH. Ansari Saleh Banjarmasin Tahun 2020'. Universitas Islam Kalimantan MAB. Diakses pada tanggal 5 September 2021
- Handayani, R. T. *et al.* (2020) 'Faktor penyebab stres pada tenaga kesehatan dan masyarakat saat pandemi covid-19', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), pp. 353–360. Diakses pada tanggal 5 September 2021
- IDI, T. M. (2021) '647 Nakes di Indonesia Meninggal akibat COVID-19', *Kompas*. Ikatan Dokter Indonesia (2021) *647 Nakes di Indonesia Meninggal akibat COVID-19*. Jakarta. Diakses pada tanggal 5 September 2021
- Kapu, T. R. A. D. (2020) 'Hubungan Efikasi Diri Dengan Burnout Pada Perawat Di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Dan Intensive Care Unit (ICU) RSUD SK Lerik Kota Kupang'. UNIVERSITAS CITRA BANGSA.
- Morgantini, L. A. *et al.* (2020) 'Factors contributing to healthcare professional burnout during the COVID-19 pandemic: A rapid turnaround global survey', *PLoS ONE*, 15(9 September), pp. 1–11. Diakses pada tanggal 5 September 2021 doi: 10.1371/journal.pone.0238217.
- Pertiwi, M., Andriany, A. R. and Pratiwi, A. M. A. (2021) 'Hubungan Antara Subjective Well-Being dengan Burnout pada Tenaga Medis Di Masa Pandemi Covid-19', *Syntax Idea*, 3(4), pp. 857–866. Diakses pada tanggal 5 September 2021

- Queen, D. and Harding, K. (2020) 'Societal pandemic burnout: A COVID legacy', *International Wound Journal*, 17(4), pp. 873–874. Diakses pada tanggal 9 September 2021 doi: 10.1111/iwj.13441.
- Rosyanti, L. and Hadi, I. (2020) 'Dampak psikologis dalam memberikan perawatan dan layanan kesehatan pasien COVID-19 pada tenaga profesional kesehatan', *Health Information: Jurnal Penelitian*, 12(1), pp. 107–130. Diakses pada tanggal 5 September 2021
- Sabir, N., Arafat, R. and Yusuf, S. (2021) 'Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Perawat pada Masa Pandemi Covid-19: Literatur Review', *Jurnal Keperawatan*, 13(1), pp. 125–138.
- Satuan Tugas Penanganan Covid (2022) *Peta Sebaran Covid*. Indonesia. Available at: <https://covid19.go.id/peta-sebaran>.
- Wayutomo, R. (2020) *Tinjauan Konsep Dasar Alat Pelindung Diri*. Diakses pada tanggal 9 September 2021. Obrasan, 1–25. Diakses pada tanggal 9 September 2021

PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI TERHADAP BURNOUT PADA PERAWAT

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

- 1 Maxianus Kopong Raya, I Rai Ngardita, Ratih Nurani Sumardi. "UJI EKSTRAK DAUN JAMBLANG ((*Syzygium cumini* L) TERHADAP PENURUNAN KADAR GLUKOSA DARAH TIKUS PUTIH JANTAN YANG DIINDUKSI STREPTOZOTOCIN", GEMA KESEHATAN, 2018 104 words — 3%
- Crossref
-

- 2 jurnal.unprimdn.ac.id 21 words — 1%
- Internet
-

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE SOURCES < 1%

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES < 9 WORDS